

PERBEDAAN POLA BAHASA PRIA DAN WANITA DALAM FILM WADJDA; ANALISIS TEORI PERBEDAAN

Mohammad Yusuf Setyawan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: mohammadsetyawan22@gmail.com

Abstrak

Pria dan wanita memiliki pola bahasa dan bicara yang berbeda. Teori perbedaan Deborah Tannen menyatakan bahwa perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka. Film Komedi “Wadjda” menceritakan kehidupan Wadjda, seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang ingin naik sepeda. Lebih jauh dari itu sebenarnya film ini menggambarkan kondisi masyarakat di Arab Saudi sebelum tahun 2012 yang terkesan menomorduakan kaum wanita. Dalam menganalisis film “Wadjda”, penelitian ini memfokuskan pada lima kategori perbedaan antara pria dan wanita dari Tannen. Kelima kategori ini adalah status vs. dukungan, informasi vs. perasaan, perintah vs. permintaan, konflik vs. kompromi, dan kebebasan vs. keintiman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan pengumpulan datanya diperoleh melalui teknik simak dan catat. Penelitian ini penting untuk mengetahui pola bahasa yang digunakan antara pria dan wanita di Arab Saudi. Teori perbedaan yang lahir di Barat akan mencoba diterapkan di masyarakat Arab Saudi. Dari kelima kategori perbedaan yang disarankan dari pendapat Tannen, empat diantaranya bisa dibuktikan secara jelas. Namun dari keempat kategori ini terdapat satu kategori yang tidak bisa dibuktikan secara penuh, yaitu kategori perintah vs. permintaan. Dalam film ini justru banyak adegan yang menunjukkan wanita sering memerintah dan melarang secara langsung. Selain itu ada satu kategori yang sulit untuk dibuktikan, yaitu status vs. dukungan. Ini disebabkan karena minimnya dialog yang terjadi antara pria dan wanita dalam satu ruang.

Keywords: teori perbedaan, bahasa, gender, film Wadjda

1. Pendahuluan

Film merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia di zaman sekarang. Banyak film yang dianggap mampu memberikan cerminan terhadap realitas kehidupan manusia, bahkan sebagian film diangkat dari kisah nyata. Film juga berpotensi untuk menjadi media kritik terhadap hal-hal yang dinilai tidak seharusnya terjadi di masyarakat. Film berbahasa Arab dengan judul “Wadjda” menggambarkan kisah seorang anak perempuan Arab

Saudi yang merasa bahwa posisinya sebagai perempuan di negara tersebut, menjadikannya tidak bisa bersepeda karena masih dianggap aneh oleh masyarakat. Film garapan Haifaa al-Mansour ini mengangkat isu gender yang menggambarkan keadaan kaum wanita di Arab Saudi, setidaknya hingga tahun film ini diproduksi.(2012)

Ditinjau dari bahasa yang digunakan para pemerannya, film “Wadjda ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian sociolinguistik yang terkait dengan bahasa dan gender. Jenis kelamin dan gender mempengaruhi perbedaan pola bahasa antara pria dan wanita. Bahasa sangat dipengaruhi oleh aspek sosial yang menuntut pria dan wanita memiliki perbedaan dalam berbahasa. Arab Saudi dinilai sebagai negara Arab yang paling ketat dalam mempertahankan nilai-nilai konservatifnya di tengah negara-negara Arab lain yang cenderung lebih modern dalam pola pikir. Peran wanita di Arab Saudi saat itu masih dibatasi oleh nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakatnya. Tinjauan terhadap pola bahasa yang digunakan antara pria dan wanita dalam film ini akan semakin menambah ketidakseimbangan gender yang terjadi.

Pada dasarnya pria dan wanita memang memiliki pola bahasa yang berbeda. Perbedaan ini bisa jadi menyangkut struktur bahasa yang digunakan maupun hal-hal yang mengiringi proses kebahasaan misalnya ekspresi wajah, gestur, volume suara, intonasi, dan sebagainya. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian kebahasaan yang mengangkat film “Wadjda” sebagai bahan kajian bahasa dan gender dalam sociolinguistik. Penelitian bahasa dan gender dalam film ini tidak hanya memaparkan perbedaan pola bahasa antara pria dan wanita tetapi juga sejauh mana pola bahasa yang digunakan oleh kedua gender ini mampu merepresentasikan kedudukan keduanya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Perbedaan pola bahasa ini tentu memiliki motif dan tidak bersifat independen.

2. Kajian Pustaka

Teori analisis yang digunakan pada film “Wadjda” ini adalah teori perbedaan yang mengacu pada penelitian Deborah Tannen. Sebelumnya Astrid telah melakukan penelitian genderlect style Tannen di ruang media massa, lebih tepatnya studi kasus jurnalis perempuan Aji Makassar. Astrid menyebutkan 5 kategori pembeda pola bahasa pria dan wanita menurut Tannen, yaitu percakapan publik vs. percakapan pribadi, menyampaikan cerita, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan konflik. Dari lima kategori yang didapatkan dari Tannen, hasil penelitian Astrid menunjukkan hanya tiga diantaranya yang bisa dibuktikan (Astrid, 2018: 14–15).

Sementara Basalama telah mengadakan penelitian teori perbedaan Tannen yang diarahkan di kebudayaan masyarakat Indonesia dari yang mulanya ditujukan untuk masyarakat (Basalama, 2010: 13–14). Sedangkan Watie meneliti gaya bahasa perempuan Indonesia di media baru yang menunjukkan sisi feminisme perempuan dalam akun-akun media sosial mereka (Watie, 2013: 8). Se jauh penelusuran penulis, belum ada penelitian terkait bahasa dan gender pada film “Wadja”. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pengaruh teori perbedaan pada masyarakat Arab Saudi. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris mempunyai kaitan sangat erat. Secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 1995: 2). Ditinjau dari penutur pemakai bahasa, penutur dapat kita bagi atas pria dan wanita. Meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat berbeda baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang digunakan (Pateda, 1992: 67). Aspek pembeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa, yaitu jenis kelamin. Menurut penelitian memang ada sejumlah masyarakat tutur pria berbeda dengan tutur wanita (Sumarsono, 2002: 98) .

Kemunculan teori perbedaan seringkali dianggap sebagai respon atas teori dominasi. Sebelum membahas teori perbedaan, perlu kiranya untuk menyinggung terkait teori dominasi. Pola bahasa yang berbeda antara pria dan wanita bisa dijelaskan dengan teori dominasi. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan wacana antara pria dan wanita disebabkan karena perbedaan kekuasaan. Secara umum pria cenderung memiliki kekuasaan yang lebih besar dari wanita baik dalam artian fisik, finansial, maupun dalam hirarki di tempat kerja (Thomas & Wareing, 2007: 131). Di Arab Saudi, hampir semua sektor publik dipegang oleh kaum pria. Nilai-nilai konservatif yang masih dipegang menuntut wanita untuk tidak terlalu banyak tampil di ranah publik. Mayoritas wanita Arab Saudi adalah ibu rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah, kecuali untuk menempati posisi-posisi yang lazim menjadi profesi wanita seperti bidan, perawat, dan guru di sekolah-sekolah perempuan .

Dari segi finansial bisa dikatakan bahwa pria menjadi sumber keuangan satu-satunya di banyak keluarga di Arab Saudi. Berbeda dengan budaya di Indonesia yang memposisikan wanita sebagai manager keuangan keluarga, di Arab Saudi, pengelolaan keuangan keluarga tetap dipegang oleh pria. Wanita hanya menerima nafkah dari suami untuk keperluan pribadinya dan keluarga tanpa mengetahui secara pasti jumlah total penghasilan suami. Di ranah kerja, tidak banyak sektor yang memberikan peluang kerja untuk wanita selain sektor-sektor yang telah

disebutkan di atas. Dari sini jelas bahwa kesempatan wanita untuk berkarir secara bebas sangat terbatas, apalagi untuk mendapatkan jabatan karir di tengah-tengah kaum pria, tentu sulit dibayangkan.

Cara bicara seseorang bisa mencerminkan perbedaan material antar jenis kelompok, dan bisa memperkuat perbedaan-perbedaan ini sehingga perbedaan-perbedaan itu terasa normal “normal” dan “wajar”. Dalam film “Wadjda” ini, kaum wanita di Arab Saudi digambarkan sebagai kaum yang memiliki gerak-gerik terbatas dalam bertutur maupun bertindak. Dominasi kaum pria di negara tersebut turut mempengaruhi perbedaan pola bahasa antara pria dan wanita. Wanita seringkali merasa kurang mendapatkan kesempatan dalam mengutarakan pendapat dalam forum dan rapat. Nilai-nilai konservatif yang dipertahankan masyarakat turut memberikan pengaruh besar bagaimana seharusnya wanita berbicara. Pola bahasa kaum wanita yang tidak biasa akan menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat.

Selain dengan teori dominasi ini, pola bahasa pria dan wanita juga bisa diungkap dengan teori perbedaan. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka. Teori ini berbeda dengan teori dominasi yang menggambarkan wanita sebagai “korban yang tak berdaya” dan memandang pria sebagai pihak yang merendahkan wanita. Menurut teori perbedaan, kebiasaan untuk bermain dengan sesama jenis ketika masih anak-anak dan berteman dengan sesama jenis ketika dewasa, akan membuat wanita dan pria memiliki “sub budaya” (sub-culture) yang berbeda dengan “norma-norma sub-budaya” sendiri-sendiri yang tampak pada bahasa mereka.

Di dalam kelompok-kelompok sub budayanya sendiri, norma-norma percakapan wanita dan pria yang sudah ditunjukkan perbedaannya tadi akan sangat cocok untuk keperluan masing-masing. Wanita menginginkan adanya kerja sama, kedekatan hubungan, kesetaraan, kesalingpahaman, saling memberikan dukungan, dan saling memberikan persetujuan sementara pria menurut teori ini lebih mementingkan status dan kebebasan dan kurang mepedulikan soal perbedaan pendapat dan ketidaksetaraan dalam hubungan mereka. Masalahnya adalah ketika pria dan wanita mencoba berkomunikasi satu sama lain dimana perbedaan gaya ini bisa menimbulkan kesalahpahaman .

Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa perbedaan antara wanita dan pria ini disebabkan karena faktor biologis, yaitu bahwa komposisi hormonal pria membuatnya lebih agresif daripada wanita. Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara wanita dan pria itu disebabkan oleh masalah sosialisasi, yaitu bahwa para gadis sejak usia dini sudah diberi ganjaran

untuk perilaku sopan dan perilaku yang mementingkan orang lain, tapi ketika mereka berperilaku kasar, mereka akan lebih sering ditegur daripada ketika anak laki-laki akan diberi pujian karena “aktif” dan “bersemangat”. Pola sosialisasi yang diterapkan pada tiap gender ini tidak pernah netral. Sosialisasi seperti itu sengaja mempersiapkan wanita untuk menempati posisi sosial yang lebih rendah kekuasaannya daripada pria. Penelitian Deborah Tannen seringkali dikutip sebagai contoh dari penelitian yang didasarkan pada teori perbedaan (Thomas & Wareing, 2007: 131–133).

Deborah Tannen mengaitkan pembicaraan genderlect style terkait gaya bicara perempuan dan laki-laki. Gaya bicara seseorang biasanya dikaitkan dengan sisi maskulinitas dan feminitas. Tannen melihat beberapa hal yang berbeda antara pria dan wanita. Wanita berorientasi pada hubungan, sedangkan pria pada status. Wanita juga senang dengan pembicaraan terkait hubungan, sedangkan pria lebih senang membicarakan informasi (Astrid, 2018: 5). Teori perbedaan Deborah Tannen banyak tertuang dalam bukunya “You Just Don’t Understand: Women and Men in Conversation”. Teori perbedaan terkait pola bahasa pria dan wanita ini bisa ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Status Vs. Dukungan

Menurut Tannen, pria memandang bahwa dunia merupakan ajang kompetisi yang menggunakan percakapan dan bahasa sebagai alat untuk membangun status. Sementara bagi wanita, dunia merupakan jaringan untuk mencari dan menawarkan dukungan melalui bahasa. Ini dibuktikan ketika Tannen dan suaminya memutuskan untuk bekerja di dua kota yang berbeda sehingga menimbulkan banyak komentar dari orang lain. Dalam menanggapi komentar-komentar ini, Tannen menganggap komentar tersebut adalah tawaran simpati dan dukungan. Sementara suaminya menganggap bahwa komentar-komentar itu justru bertujuan untuk mengkritik dan menjatuhkan keluarganya (Tannen, 2002: 24–25).

Lebih jauh dari itu, pria juga cenderung lebih senang melakukan interupsi dalam menyampaikan maksud yang dituju untuk mendapatkan status. Menurut Tannen, wanita pada umumnya terlebih dahulu mengungkapkan persetujuan di awal sesi bertanya atau ketika mereka menginterupsi. Hal ini menjadi upaya kooperatif wanita sebagai tanda bahwa mereka setuju. Pada pria, interupsi justru dinilai sebagai upaya unjuk kekuatan dalam mengendalikan arah pembicaraan dan memperoleh kekuasaan (Griffin, 2009: 435).

Satu temuan yang sangat terkenal dari penelitian-penelitian terhadap perbedaan bahasa antargender adalah temuan tentang seberapa sering pria menginterupsi atau memotong pembicaraan wanita. Didapati bahwa interupsi yang dilakukan pria terhadap wanita adalah lebih

banyak daripada interupsi wanita terhadap pria dan interupsi wanita terhadap wanita (Thomas & Wareing, 2007: 126). Dalam bertanya, wanita ketika mengajukan pertanyaan menjadi upaya untuk memantapkan proses hubungan dan memperhalus penolakan atau ketidaksetujuan. Sedangkan pria menggunakan proses bertanya untuk mencari kesempatan dan melemahkan posisi lawan bicara.

Ketika wanita mendengarkan cerita atau penjelasan, mereka cenderung melakukan kontak mata, mengangguk, dan bergumam. Mereka juga menghadirkan tanggapan lain yang menunjukkan bahwa mereka memperhatikan lawan bicara dengan seksama. Berbeda dengan wanita, pria selalu sadar dengan statusnya. Pria tidak ingin berada di bawah sehingga ia gemar memperlihatkan respon yang tegas, setuju atau tidak setuju. Pria menghindari untuk terlihat tunduk pada lawan bicara tanpa. Seringkali wanita tidak merasa diperhatikan ketika berbicara pada pria (Astrid, 2018: 6).

Penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih aktif daripada pria dalam memberikan dukungan jalur belakang terhadap lawan bicara. Dukungan yang dimaksud adalah masukan verbal dan non-verbal yang diberikan pendengar kepada pembicara, misalnya dengan berkata “mmm”, “ya”, “aha”, atau dengan mengangguk, tersenyum, mengerutkan dahi, atau gerak tubuh lain termasuk postur tubuh (cara duduk dan berdiri). Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa wanita memiliki kepekaan yang lebih besar daripada pria di dalam menentukan kapan dan bagaimana memberikan dukungan terhadap lawan bicara itu, sehingga pembicara merasa bahwa dirinya benar-benar didengarkan (Thomas & Wareing, 2007: 127–128).

Bagi pria, guyonan dianggap sebagai cara yang maskulin dalam menunjukkan status mereka. Menurut Tannen, pria lebih banyak berbicara menggunakan lelucon dibandingkan wanita. Pria juga senang menceritakan hal-hal ketika mereka menjadi pahlawan dan berhasil menghadapi sebuah permasalahan. Di sisi lain, wanita lebih suka menceritakan orang lain daripada dirinya sendiri. Mereka juga sering menceritakan kejadian-kejadian konyol yang pernah mereka kerjakan (Astrid, 2018: 5–6) .

2. Informasi Vs. Perasaan

Tannen menyatakan bahwa komunikasi pria berorientasi pada penyampaian pesan dan informasi, sedangkan wanita memaknai komunikasi sebagai media untuk membangun dan memperkuat interaksi sosial. Pria cenderung menggunakan topik-topik yang bersifat umum dalam pembicaraan. Pria lebih suka pada topik-topik impersonal seperti pengetahuan teknis mengenai sepak bola, mobil, atau sarana-sarana perbaikan rumah. Topik yang impersonal ini

membuat pria tidak perlu mengungkapkan perasaannya dan lebih menekankan bahwa alasan dari pembicaraan itu adalah sekedar untuk bertukar informasi. Sementara wanita lebih suka topik-topik personal, seperti keluarga, perasaan, dan persahabatan mereka. Wanita diyakini lebih terfokus pada pengembangan dan pemertahanan hubungan antarpembicara dengan cara saling mengungkapkan perasaan dan saling memberikan dukungan (Thomas & Wareing, 2007: 130).

3. Perintah Vs. Permintaan

Pria seringkali menggunakan kalimat perintah secara langsung, misalnya “tutup pintu itu!” dan “nyalakan lampu itu!”. Sementara wanita cenderung menggunakan bentuk yang lebih sopan dan diperhalus, misalnya “bisakah kau menutup pintu itu!” dan “apakah kau keberatan jika menyalakan lampu itu!” Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menggunakan bentuk diperhalus daripada pria. Ini adalah bentuk-bentuk yang seolah menyatakan keraguan dalam mengatakan sesuatu, dan dalam bahasa Indonesia contohnya adalah “yah sebenarnya”, “mungkin saja”, “rasanya”, “yah semacam ...-lah”, dan lain-lain (Thomas & Wareing, 2007: 128) .

4. Konflik Vs. Kompromi

Menurut Tannen, pria lebih senang menyelesaikan perselisihan dengan konfrontasi. Sebaliknya, kebanyakan wanita berusaha untuk menghindari konflik dalam berbicara sebisa mereka dan tidak melakukan konfrontasi secara langsung dalam menyelesaikan perselisihan demi menjaga hubungan yang positif. Banyak pria lebih nyaman dengan konflik, sedangkan wanita menganggap bahwa konflik merupakan ancaman bagi sebuah hubungan sehingga harus dihindari (Griffin, 2009: 437). Bagi pria, hidup ibarat kontes dan karenanya pria merasa lebih nyaman dengan konflik. Karena wanita enggan mengalami konflik maka dalam pola berbahasa, mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang bisa memungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka.

5. Kebebasan Vs. Keintiman

Teori perbedaan menyatakan bahwa secara umum pria lebih menyukai kemandirian dan kebebasan, sedangkan wanita cenderung menyukai keintiman. Dalam mengambil keputusan, seorang suami seringkali tidak berkonsultasi dengan isterinya. Pria tidak ingin kehilangan kemandiriannya dengan harus meminta pendapat isterinya dalam memutuskan suatu hal. Sebaliknya, wanita cenderung menunjukkan bahwa ia telah berkonsultasi dengan suaminya karena menganggap bahwa hal ini adalah bagian dari keintiman dalam sebuah hubungan. Lebih dari itu, Tannen berpendapat bahwa pria memandang dunia dari aspek status sehingga melihat

kebebasan sebagai kunci dalam membangun status mereka. Sementara wanita memandang dunia sebagai jaringan hubungan sehingga memandang keintiman sebagai kunci untuk mencapai keputusan bersama dan menghindari superioritas (Tannen, 2002, hlm. 26–28).

Lima kategori perbedaan pola bicara dan berbahasa antara pria dan wanita menurut Tannen di atas akan diaplikasikan dalam film *Wadjda*. Jika enam kategori tersebut lebih bersifat umum terjadi di masyarakat Barat, maka tentu juga menarik untuk ditinjau pada masyarakat Arab yang dalam konteks film ini adalah Arab Saudi. Meskipun film “*Wadjda*” bergenre komedi, namun film ini cukup banyak menarik perhatian publik karena menyoroti ketidakseimbangan gender di masyarakat. Seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang bernama “*Wadjda*” ini sangat terobsesi untuk menaiki sepeda dan berupaya sebisa mungkin untuk meraih keinginannya ini. Sang ibu yang tidak ingin membelikan sepeda untuk putrinya ini, teguh memegang tradisi masyarakat dan beranggapan bahwa wanita tidak diperkenankan naik sepeda.

Wadjda terus berusaha untuk mengumpulkan pundi-pundi uang untuk membeli sepeda, mulai dengan cara menjual gelang tangan buaatannya sendiri hingga mengikuti Musabaqah Tahfizhil Qur’an (MTQ) di sekolahnya dengan harapan menjadi juara dan memperoleh hadiah yang besar. Berkat kegigihannya dalam berlatih dan dukungan sang ibu, *Wadja* berhasil masuk ke final dan menjadi juara 1 mengalahkan *Noura* dan *Salma*. Kejuaraan ini tentu membuat *Wadjda* tersenyum senang karena sudah merasa dekat dengan impiannya. Suatu hal yang menakjubkan terjadi ketika Ibu *Hissa* bertanya kepada *Wadjda* terkait penggunaan hadiah yang akan diberikan. Dengan sangat polos, *Wadjda* menjawab bahwa ia akan membelikannya sepeda di toko ujung jalan .

Ibu *Hissa* merasa kaget dan kecewa dengan jawaban *Wadjda*. Akhirnya Ibu *Hissa* mengalihkan hadiah *Wadjda* untuk disumbangkan kepada warga yang kesusahan di Palestina. *Wadjda* pulang ke rumahnya dengan berlinang air mata. Di malam harinya ia mendapati ibunya yang sedih sedang berdiri di atap rumah. *Wadjda* bingung mengapa dari atap rumahnya terlihat penyelenggaraan pesta pernikahan yang ia anggap sebagai pernikahan pamannya, sebagaimana yang dikatakan ibu *Wadjda* sebelumnya. Namun sang ibu tidak bisa lagi menutupi rahasia. Ia mengatakan pada *Wadjda* bahwa sebenarnya bukan pamannya yang menikah, tetapi ayahnya. Ibu *Wadjda* memeluk putrinya itu dan memberinya ucapan selamat atas kemenangannya. Sebagai kejutan, sang ibu menggunakan uang yang ia pinjam dari *Leila* untuk membelikan sepeda baru untuk *Wadjda*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan pengumpulan datanya diperoleh melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak setiap adegan dan dialog yang ada dalam film lalu mencatat bagian-bagian tertentu untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Teori yang digunakan adalah teori perbedaan Deborah Tannen dalam menyoroti perbedaan pola bahasa dan bicara antara pria dan wanita, sedangkan bahan kajiannya adalah film “Wadjda” (2012) karya Haifaa al-Mansour.

4. Hasil dan Pembahasan

Film Wadjda menghadirkan tokoh-tokoh utama yang tidak terlalu banyak. Adegan-adegan dalam film ini banyak terfokus pada kehidupan si kecil Wadjda di rumah bersama ibu dan sesekali bersama ayahnya dan kehidupannya di luar rumah bersama guru dan kawan-kawannya di sekolah serta Abdullah, seorang anak laki-laki yang seusia dengannya. Gambaran Arab Saudi yang membatasi pergerakan wanita di ruang publik dalam film ini membuat interaksi antara laki-laki dan perempuan sangat terbatas dan jarang terjadi. Interaksi yang melibatkan kedua gender dalam satu ruang hanya terjadi antara ayah dan ibu Wadjda, Wadjda dengan ayahnya, Wadjda dengan Abdullah, ibu Wadjda dengan Abdullah, Wadjda dengan pemilik toko mainan, dan Wadjda dengan Iqbal.

Meski dialog antara pria dan wanita dalam film Wadjda ini tergolong sedikit dan tidak sebanyak film-film lain pada umumnya, namun analisis terhadap pola bahasa yang dilakukan antara kedua gender akan cukup menarik karena mengambil latar di Arab Saudi yang memang sudah terkesan membeda-bedakan antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Pola bahasa pria dan wanita tidak hanya bisa diamati ketika kedua gender berada dalam satu ruang. Ketika masing-masing gender berkumpul dengan sesamanya, tinjauan pola bahasa dan gaya bicara tetap bisa dilakukan, meskipun teori perbedaan Tannen sendiri lebih mengacu pada pola interaksi antaran pria dan wanita dalam kasus rumah tangga.

Keterbatasan interaksi antara pria dan wanita, sekilas juga digambarkan dalam film ini ketika anak-anak perempuan baru saja memasuki lingkungan sekolah dengan sedikit kegaduhan. Ibu Hissa selaku kepala sekolah mengingatkan anak-anak agar tidak berisik sehingga suara mereka terdengar sampai ke luar sekolah dengan alasan bahwa suara mereka adalah aurat. Di Arab Saudi, anak laki-laki dan perempuan bersekolah di tempat yang berbeda. Semua teman anak laki-laki di sekolah adalah anak laki-laki semisalnya, begitu pula bagi anak perempuan. Semua guru dan pegawai yang mengajar di sekolah Wadjda pun juga wanita.

Hanya saja dalam film ini, Wadjda digambarkan sebagai anak perempuan yang tomboi dan ia berusaha keras agar bisa naik sepeda menjalin pertemanan yang dekat dengan seorang anak laki-laki bernama Abdullah, tetangganya. Abdullah inilah yang secara diam-diam meminjamkan sepedanya agar Wadjda bisa berlatih naik sepeda. Wadjda juga gemar mendengarkan musik barhaluan keras yang biasa digemari oleh anak laki-laki. Dalam banyak kesempatan ia juga sering mengenakan celana jeans ketika berada di rumah, bahkan ketika ada Abdullah.

Gambaran film terkait perlakuan masyarakat terhadap anak laki-laki dan perempuan begitu kontras. Anak laki-laki terlihat tidak memiliki batasan, berbeda dengan anak perempuan. Karakter Abdullah mencerminkan seorang anak laki-laki yang independen dan bebas melakukan apapun. Sementara Wadjda dan anak-anak perempuan di sekolahnya harus terikat dengan aturan-aturan yang sempit dan serba tidak boleh. Salah satu adegan yang membuktikan hal ini adalah ketika anak-anak perempuan di sekolah Wadjda sedang bermain di halaman dalam sekolah. Ternyata dari jarak yang cukup jauh terlihat para pekerja bangunan yang sedang bekerja. Secara otomatis anak-anak itu segera bergegas untuk masuk ke ruang kelas karena tidak ingin terlihat oleh para pekerja yang berjenis kelamin laki-laki.

Pemisahan interaksi anak laki-laki dan perempuan yang terlihat dalam film ini, ditambah dengan budaya masyarakat yang menuntut anak perempuan untuk tidak bebas dalam bertindak dan berbicara, tentu akan menimbulkan pola bahasa yang berbeda ketika mereka dewasa nantinya. Tak jarang hal ini akan menimbulkan masalah akibat ketidakhadanya titik temu antara komunikasi antara pria dan wanita. Sedikit banyak masalah ini tercermin dari pertengkaran yang kerap terjadi antara ayah dan ibu Wadjda yang bermula dari ketidakhadiran anak laki-laki dalam rumah tangga mereka. Kehadiran anak laki-laki dalam masyarakat di sana sangat dibutuhkan dan menjadi kebanggaan tersendiri. Hal ini bisa dilihat dalam adegan yang menunjukkan bahwa Wadjda melihat pohon keturunan yang ada di rumahnya. Ia tidak mendapati namanya ada dalam silsilah keluarga karena ia adalah seorang anak perempuan.

Selanjutnya secara lebih rinci, analisis teori perbedaan Deborah Tannen dalam film Wadjda adalah sebagai berikut:

1. Status Vs. Dukungan

Kategori pertama ini agak sulit untuk dibuktikan dalam film Wadjda karena minimnya interaksi antara pria dan wanita. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa sulit menemukan komunikasi antara pria dan wanita dalam satu ruang melalui film ini .

2. Informasi Vs. Perasaan

Wanita cenderung menyukai topik-topik terkait hubungan dan sesuatu yang bersifat personal. Terdapat dialog antara Wadjda dan ibunya ketika ibunya menyuruh Wadjda untuk mencoba abaya.

Wadjda :” Maling-maling” (sambil berlari-lari dan tersenyum)

Ibu Wadjda :” Ibu mau beli sesuatu buat datang ke pernikahan pamanmu supaya wanita lain berpikir seratus kali sebelum melihat ayahmu ”.

Dalam film ini terdapat dialog antara Ibu Wadjda yang meminta pendapat Wadjda ketika mencoba sebuah gaun merah yang masih ia ragukan untuk dibeli ataukah tidak.

Ibu Wadjda :” Gimana menurutmu? Mungkinkah ayahmu menyukainya? Akan ku kembalikan gaunnya ke penjual tadi. Ayo kita berangkat sebelum Iqbal marah dan meninggalkan kita”.

Wadjda :” Jangan takut, dia tidak akan meninggalkan kita”.

Dalam bagian yang lain terdapat dialog antara ibu Wadjda dengan kawannya, Leila, yang menunjukkan bahwa wanita senang untuk membicarakan masalah keluarga dan berorientasi pada perasaan. Saat itu Leila datang ke rumah Wadjda untuk meminjamkan uangnya kepada ibu Wadjda.

Leila :” Kapan pernikahannya”?

Ibu Wadjda :” Bulan depan. Aku mau beli gaun bagus untuk ke pernikahan pamannya. Isteri yang potensial juga akan datang ke pernikahan saudaranya”.

Leila :” Allah ridha dengan orang yang dia pilih. Mungkin kamu akan membuatnya terpesona nanti ”.

Dalam film ini juga memperlihatkan dialog antara ibu Wadjda yang kembali meminta saran pada Wadjda ketika sedang menyisir rambutnya:

Ibu Wadjda :” Mending rambutku dicukur pendek seperti Lubna Abdul Aziz”.

Wadjda :” Potong saja”!

Ibu Wadjda :” Ayahmu suka rambutku, lembut, hitam, dan panjang”.

Menjelang akhir film terdapat dialog menyentuh antara Wadjda dan ibunya ketika mereka berada di atap rumah.

Wadjda :” Ibu mencintainya”?

Ibu Wadjda :” Siapa? Ayahmu”

Wadjda :” Bukan, anak tetangga”.

Ibu Wadjda :” Ku pikir bukan cuma aku yang suka sama anak tetangga”.

Wadjda :” Nggak lucu. Kau belum menjawab, ibu mencintainya”?

Ibu Wadjda :” Oh... Dia melamarku waktu kelas 2 SMA. Semua wanita jadi iri ketika melihat fotonya. Mereka cemburu. Dialah lelaki pertama dalam hidup Ibu, dan semoga saja menjadi yang terakhir”.

3. Perintah Vs. Permintaan

Terdapat adegan yang menunjukkan bahwa Ibu Hissa sang kepala sekolah tidak melarang anak-anak secara langsung untuk diam tetapi menggunakan pertanyaan retorik dan bentuk diperhalus.

Ibu Hissa :” Sudah-sudah! Kenapa ketawa keras sekali. Nanti kedengaran laki-laki yang bukan mahram di luar. Kan sudah kubilang. Suara adalah salah satu aurat wanita”.

Anak-anak :” Maaafkan, kami takkan ulangi lagi”.

Selain itu terdapat dialog antara Aber dengan Wadjda yang lebih membuktikan teori ini. Aber meminta Wadjda agar memberikan surat kepada seorang laki-laki sopir mobil pick up. Meski Aber mengaku bahwa laki-laki ini adalah saudaranya dan amplop yang ia titipkan itu hanyalah kartu keluarga, namun dalam adegan berikutnya akan terungkap bahwa laki-laki itu adalah pacarnya .

Aber :” Wadjda, Wadjda! Bisa kamu antar ini ke saudaraku? Ini kartu keluargaku. Ku upah 10 riyal”

Wadjda : “20?”

Aber :” Dasar.”!

Hanya saja film ini membuktikan bahwa tak jarang wanita juga menggunakan perintah secara langsung. Ini bisa dilihat di banyak adegan dalam film, terutama jika wanita itu berkomunikasi dengan wanita lainnya atau yang posisinya berada di bawahnya. Ibu-ibu guru di sekolah Wadjda sering melarang atau memerintah secara langsung kepada Wadjda dan murid-murid yang lain. Di awal film terdapat adegan ketika anak-anak berbaris dan latihan bernyanyi di bawah bimbingan seorang ibu guru. Lalu tiba-tiba dari kejauhan tampak dua orang anak menyapa Wadjda. Wadjda pun kehilangan konsentrasi dan malah membalas sapaan mereka. Hal ini membuat ibu guru tidak senang.

Ibu guru :” Wadjda, kemari! Ulangi dua bait pertama”!

Wadjda :(terdiam)

Ibu guru :” Kenapa tidak menyanyi? Berdiri di sana”!

Terdapat juga dialog antara ibu Wadjda yang berpesan pada Wadjda sebelum berangkat ke sekolah untuk mengajar.

Ibu Wadjda :” Jangan lupa kuncimu! Kunci atas jangan dikunci! Mungkin ayahmu akan terlambat pulang, Oke”?

Wadjda :” Insya Allah”.

Selain itu terdapat dialog antara Ibu Hissa dengan Wadjda ketika anak-anak pulang sekolah.

Ibu Hissa :” Wadjda, besok datang harus memakai kerudung! Kalau tidak, ibu akan jitek kepalamu”!

Wadjda :” Insya Allah”.

Ibu Hissa :” Tutup wajahmu”!

4. Konflik Vs. Kompromi

Dalam film Wadjda bisa ditemui adegan ketika Iqbal, seorang sopir, memarahi ibu Wadjda karena dianggap terlambat dan membuat para ibu lainnya bosan untuk menunggu. Dari sini terlihat bahwa Iqbal merupakan sopir bersama bagi sekumpulan ibu guru yang memiliki tujuan yang sama di setiap hari. Iqbal bertugas untuk menjemput satu-persatu para ibu itu dengan mobilnya. Karena terlalu lama menunggu, Iqbal menunjukkan kejengkelannya secara verbal kepada ibu Wadjda, sedangkan ibu Wadjda terlihat untuk cenderung menghindar dan tidak ingin bertengkar secara langsung dengan Iqbal. Hanya saja Wadjda ingin membela ibunya namun ibunya melarangnya. Keterangan ini bisa diambil dari dialog yang terjadi antara keduanya:

Iqbal :” Perjalanan kita jauh. Kamu terlambat terus. Aku harus menjemput guru lain. Terlambat lagi, takkan ku tunggu”.

Wadjda :” Ibuku tidak terlambat. Kau yang baru datang”.

Ibu Wadjda :” Jangan dihiraukan”.!

Iqbal :” Aku tidak ngomong sama kamu, Nak. Aku ngomong sama mama. Dia telat teru”.

Selain itu terdapat dialog lagi antara keduanya ketika Iqbal mengantar ibu Wadjda dan Wadjda untuk ke mal guna membeli gaun baru. Iqbal mengingatkan bahwa ia hanya bersedia menunggu selama satu jam.

Iqbal :” Nona, ku tunggu sejam lagi. Aku tidak punya waktu menunggumu. Kau terlambat, aku pergi. Carilah taxi”!

Ibu Wadjda :” Cukup, Iqbal. Aku mengerti ”.

5. Kebebasan Vs. Keintiman

Terdapat dialog berisi pertengkaran verbal antara ayah dan ibu Wadjda terkait rencana pernikahan kedua sang ayah karena ibu Wadjda dianggap tidak mampu memberikan anak laki-laki.

Ibu Wadjda :” Itu dibayar juga? Kenapa nggak sekalian saja bayarnya”?

Ayah Wadjda :” Aku membayar untuk sopirku. Semua duitmu ada di tabunganmu”.

Ibu Wadjda :” Ya, bagaimana maskawinnya, mempelai pria yang ganteng?

Ayah Wadjda :” Kau pikir aku mau menafkahi dua keluarga? Aku mau anak laki-laki maka semuanya akan baik-baik saja. Tapi kita tahu itu nggak akan terjadi. Lupakan, jangan harapkan aku datang minggu depan”.!

Dalam dialog ini terlihat bahwa pria menonjolkan aspek kebebasan dalam memutuskan sebuah perkara. Ia juga cenderung tidak ingin mendengarkan kata-kata wanita apalagi meminta pendapat dan saran. Demikianlah hasil analisis lima kategori teori perbedaan yang diterapkan dalam film “Wadjda” sebagai gambaran dari masyarakat di Arab Saudi.

5. Kesimpulan

Analisis teori perbedaan Deborah Tannen dalam film “Wadjda” memiliki sisi menarik tersendiri karena film ini memang menyoroti gender. Anak laki-laki yang tumbuh di lingkungan yang terpisah dengan anak perempuan di Arab Saudi, terbukti memberikan pengaruh perbedaan pola bahasa yang digunakan antara pria dan wanita. Dari kelima kategori perbedaan yang disarikan dari pendapat Tannen, empat diantaranya bisa dibuktikan secara jelas. Namun dari keempat kategori ini terdapat satu kategori yang tidak bisa dibuktikan secara penuh, yaitu kategori perintah vs. permintaan. Dalam film ini justru banyak adegan yang menunjukkan wanita sering memerintah dan melarang secara langsung. Selain itu ada satu kategori yang sulit untuk dibuktikan, yaitu status vs. dukungan. Ini disebabkan karena minimnya dialog yang terjadi antara pria dan wanita dalam satu ruang.

Referensi

- Astrid, A. F. 2018. Genderlect Style dalam Ruang Media Massa (Studi Kasus Jurnalis Perempuan AJI Makassar). *Al-Munzir, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, vol. 11 no. 1, Mei 2018.
- Basalama, N. 2010. An Analysis Of Communication Difficulties Across Culture And Gender. *Jurnal Inovasi*, vol. 7 no. 2, Juni 2010.
- Chaer, A., & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Griffin, E. 2009. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Pateda, M. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik (Cet. 1)*. Yogyakarta: Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tannen, D. 2002. *You Just Don't Understand: Women And Men In Conversation (Reprinted)*. London: Virago Press.
- Thomas, L., & Wareing, S. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watie, E. D. S. 2013. Gaya Bahasa Perempuan Indonesia Dalam Media Baru. *The Messenger* vol. 7 no. 1, Januari 2013.